

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Alih Wahana dari satu bentuk kesenian menjadi kesenian lain merupakan sebuah metode yang menarik untuk yang banyak dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan ide. Salah satu alih wahana yang paling banyak dilakukan adalah alih wahana dari novel ke film yang disebut juga ekranisasi. Ekranisasi menciptakan pengalaman baru bagi penonton yang sebelumnya sudah membaca novelnya dan juga menjaring penonton baru yang belum membaca novelnya.

Novel “Harimau! Harimau!” memiliki cerita yang sederhana dan menarik yang mengangkat kehidupan pendamar yang sering bersinggungan langsung dengan harimau. Harimau merupakan hewan yang populasinya terancam, tetapi sebagai hewan buas mereka menjadi ancaman bagi para pendamar yang bekerja di dekat habitat mereka. Di sisi lain habitat harimau semakin terganggu akibat aktivitas manusia sehingga konflik antara keduanya menjadi tak terelakkan. Selain itu novel ini juga mengajak pembacanya untuk lebih rasional dan lebih percaya pada kemampuan diri sendiri daripada takhayul dan hal-hal berbau gaib lainnya. Di novel ini diceritakan harimau akhirnya mati oleh senapan, bukan dengan jimat dan mantra.

Dengan dialihwahanakan menjadi skenario, cerita dari novel itu mengalami transformasi ke dalam bentuk baru, sehingga pembacanya juga mendapatkan pengalaman baru yang berbeda. Proses alih wahana tersebut melalui berbagai tahap di antaranya penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi. Skenario tersebut juga menggunakan *flashback* untuk menguatkan unsur dramatik sehingga membuat cerita menjadi lebih menarik.

#### B. SARAN

Proses alih wahana dari novel “Harimau! Harimau!” ke dalam skenario “Tujuh Pendamar” telah mengalami berbagai macam tahapan, sehingga terdapat beberapa saran bagi penciptaan karya serupa selanjutnya, antara lain

1. Proses alih wahana harus mendalami betul cerita asli dari novelnya dan memahami juga *statement* dari penulis novel.
2. Cerita yang dialihwahanakan sebaiknya menemukan keseimbangan antara setia dengan cerita asli novelnya dan sesuai dengan struktur dan unsur dramatik yang merupakan bagian penting dalam sebuah skenario. Cerita dibuat setia untuk menghargai cerita asli dari penulis novelnya dan pembaca novel tersebut.



## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. Daftar Pustaka

- Biran, H. Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2006.
- Burstlyn, Linda., Pam Cunningham, Hillary Jordan, Kym Spring. *Making Movies: A Guide For young Filmmakers*. Artist Right Foundation. 2001. <http://www.film-foundation.org>
- Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2018.
- Field, Syd. *The Foundation of Screenwriting*. New York: Bantam Dell. 2005.
- Gianetti, Louis. *Understanding Movies*. New Jersey: Prentice hall. 2001
- Leitch, Thomas. *Film adaptation and its discontent: from Gone With The Wind to The Passion of The Christ*. Baltimore: John Hopkins University Press. 2007.
- Long, Ben dan Sonya Schenk. *Digital Film Handbook*. Massachusetts: Charles River Media. 2000. <https://www.pdfdrive.com/the-digital-filmmaking-handbook-third-edition-digital-filmmaking-series-e175876380.html>
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- McKee, Robert. *Story*. New York: Harper-Collins. 1999.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo. 1996.



Waluyo, Herman J.. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.  
2002

Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2017.

**B. Website**

British Film Institute “Frequently Asked Question” <https://www.bfi.org.uk/bfi-national-archive/research-bfi-archive/bfi-filmography/bfi-filmography-faq>

